

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kata “Qur’an” menurut bahasa berarti “bacaan”. Di dalam Alquran sendiri ada pemakaian kata “Qur’an” dalam arti yang tersebut dalam ayat (QS. Al-Qiyaamah: 17-18).

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ۚ فَإِذَا قَرَأْنَهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ۚ

“Sesungguhnya mengumpulkan Alquran (di dalam dadamu) dan (menetapkan) bacaannya (pada lidahmu) itu adalah tanggungan kami. (karena itu), jika kami telah membacanya, hendaklah kamu ikut bacaannya”.

Kemudian dipakai kata “Qur’an” itu untuk Alquran yang dikenal sekarang ini. Adapaun definisi Alquran ialah: “Kalam Allah SWT. Yang merupakan mukjizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad SAW. Dan membacanya adalah ibadah.

Dengan definisi ini, Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nabi selain Nabi Muhammad SAW. Tidak dinamakan Alquran, seperti Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa a.s. atau Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa

a.s. Demikian pula kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.¹

Madzhab umat terdahulu dan ulama salaf mengatakan, “Sesungguhnya Alquran adalah Kalam Allah SAW dengan *lafazh* dan maknanya, diturunkan dan ia bukan *makhluk*.² Alquran ini dikatakan sebagai *makhluk* menjadi permasalahan yang serius di kalangan para Teologi Islam, sebagaimana yang telah digemakan oleh Mu'tazilah. Kaum Mu'tazilah mengatakan bahwa Alquran adalah *makhluk*. Masalah ini kemudian berkembang membahas isu-isu yang lebih parsial, salah satunya adalah tentang lafal Alquran, apakah *makhluk* atau tidak ? Lafal Alquran di sini maksudnya adalah pelafalan lafal Alquran. Isu ini sejatinya termasuk *bid'ah* pemikiran yang dimunculkan oleh kaum Mu'tazilah.

Kelompok Mu'tazilah melihat Alquran sebagai suatu perkataan yang terdiri dari huruf dan suara, artinya

¹ Fatihuddin, *Sejarah Ringkas Alquran*, (Yogyakarta: Kiswaton Publising, 2015), p.1

² Tim Ilmu Tauhid, *Kitab Tahudi 2*, (Jakarta: Darul Haq, 2017), cet. Ke-19, p.74

disamakan dengan perkataan yang biasa dikenal. Perkataan menyatakan fikiran yang ada pada dirinya, supaya diketahui orang lain. Kalau Alquran terdiri dari kata-kata, sedang kata-kata itu baru, maka Alquran itu pun baru. Selain itu sifat kalam Alquran bukanlah sifat zat, tetapi adalah salah satu sifat perbuatan. Karena itu Alquran adalah *makhluk*. Artinya Tuhan mengadakan perkataan (*Kalam*) pada *Lauh Mahfuz*, atau Jibril atau utusan-Nya.

Dalam internal Mu'tazilah sendiri juga terdapat silang pendapat dalam mendefinisikan makna al-Kalam apakah ia *jism*, *ardh* ataukah *makhluk*, mereka terbagi menjadi tiga pendapat:

1. Sebagian mereka mengatakan bahwa kalamullah adalah *jism* saja
2. Pendapat al-Nadham dan pengikutnya; mereka berpendapat bahwa kalam *makhluk* adalah *ardh*, dan bergerak, karena tidak sesuatu yang *ardh* kecuali pasti bergerak, sedangkan kalam khaliq adalah *jism*, karena *jism* itu terdiri dari huruf dan suara yang bisa didengar,

termasuk fi'il dan *makhluk* Allah, sedangkan yang dilakukan manusia adalah membaca (al-Qira'ah) dan membaca adalah bergerak dan tidak termasuk dalam Alquran.

3. Pendapat Abu al-Huzail, Ja'far bin Harb, al-Askafi dan pengikutnya, mereka mengatakan bahwa kalam adalah *ardh* dan *makhluk*.³

Dari penjelasan di atas dapat ditarik satu kesimpulan bahwa Mu'tazilah berselisih pendapat apakah kalam itu *ardh* atau *jism*?. Hanya saja mereka bersepakat bahwa kalam itu adalah *makhluk*. Dan untuk membenarkan keyakinan khalq Alquran, Mu'tazilah menafsirkan ayat-ayat Alquran yang mendukung pemahaman mereka bahwa Alquran itu bukan kalamullah dalam pengertinya yang *azali*, seperti firman Allah (QS. Al-Baqarah: 30.)

³<http://abismiakabr.blogspot.com/2016/02/v-behaviorurldefaultvmlo.html> (di akses pada tanggal 23 Februari 2019).

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat:
“Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di
muka bumi.”

Berbeda dengan Asy’ariyah tentang Masalah Qadimnya Alquran, golongan Asy’ariyah memiliki pandangan tersendiri. Asy’ariyah mengatakan bahwa walaupun Alquran terdiri atas kata-kata, huruf dan bunyi, semua itu tidak melekat pada esensi Allah dan karenanya tidak *qadim*.

Pemikiran kalam al-Asy’ari tentang Kalam Allah (Alquran) ini dibedakannya menjadi dua, Kalam *nafsi* yakni firman Allah yang bersifat abstrak tidak berbentuk yang ada pada zat (diri) Tuhan, Ia bersifat *qadim* dan *azali* serta tidak berubah oleh adanya perubahan ruang, waktu dan tempat. Maka Alquran sebagai kalam Tuhan dalam artian ini bukanlah *makhluk*. Sedangkan kalam *lafzi* adalah kalam Allah yang diturunkan kepada para Rasul yang dalam bentuk huruf atau kata-kata yang dapat ditulis, dibaca atau

disuarakan oleh makhluk-Nya, yakni berupa Alquran yang dapat dibaca sehari-hari. Maka kalam dalam artian ini bersifat hadis (baru) dan termasuk *makhluk*.

Sebagai reaksi atas pandangan Mu'tazilah, yang mengatakan bahwa kalam Allah tidak bersifat kekal tetapi bersifat baru dan diciptakan Allah, maka al-Asy'ari berpendapat bahwa kalam Allah tidaklah diciptakan, sebab kalau diciptakan, maka bertentangan dengan firman Allah (QS. Al-Nahl:40).

إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَا أَرَدْنَاهُ أَنْ نَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٤٠﴾

“Sesungguhnya Perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendaknya, Kami hanya mengatakan kepadanya: "kun (jadilah)", Maka jadilah ia.”⁴

Menurut al-Asy'ari, ayat tersebut menegaskan bahwa untuk menciptakan itu perlu kata ‘kun’, dan untuk terciptanya ‘kun’ ini perlu pula kata ‘kun’ yang lain, begitu seterusnya, sehingga terdapat rentetan kata ‘kun’ yang tidak berkesudahan. Ini, menurut al-Asy'ari, tidak mungkin. Oleh

⁴ Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemah, (Surabaya: Karya Agung., 2006). p. 407.

karena itu Alquran tidak mungkin diciptakan. Argumen ini berdasarkan (QS. al-Rum: 25).

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَقُومَ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهِ ۗ

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan kehendaknya”.⁵

Dalam ayat di atas, disebutkan bahwa langit dan bumi terjadi dengan perintah Allah. Perintah mempunyai wujud dalam bentuk kalam. Dengan demikian, kata al-Asy’ari, perintah Allah adalah kalam Allah dan kalam Allah merupakan sifat, dan sebagai sifat Allah maka mestilah ia kekal.

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa kalam Allah, menurut aliran Asy’ariyah adalah sifat, dan sebagai sifat Allah, maka mestilah ia kekal. Namun, untuk mengatasi persoalan bahwa yang tersusun tidak boleh bersifat kekal atau *qadim*, seperti yang dikemukakan Mu’tazilah, Asy’ariyah memberikan dua definisi yang berbeda. Kalam yang tersusun disebut sebagai firman dalam arti kiasan (*kalam lafzi*). Sedangkan kalam

⁵ Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemah, p. 271

yang sesungguhnya adalah apa yang terletak di balik yang tersusun tersebut (*kalam nafsi*).⁶

Akan tetapi tidak semua ulama Ahlusunnah sepakat dalam hal pelafalan Alquran ini. Sebagian ulama ahli hadist, di bawah Imam Ahmad, melarang keras untuk membahas hal tersebut dan melafalkan Alquran *makhluk*. Sedangkan sebagian ulama Ahlusunnah lain, termasuk didalamnya Imam al-Bukhari, berpendapat pembahasan ini perlu dilakukan untuk menjelaskan pendapat yang benar kepada masyarakat awam dari kesesatan-kesesatan Mu'tazilah.⁷

Kitab Khalq Af'al Al-Ibad adalah salah satu buku karangan Imam al-Bukhari, karya ini menjelaskan sikap Teologi Imam al-Bukhari berkenaan dengan berbagai persoalan persoalan Teologis, seperti kemakhlukan Alquran, status perbuatan manusia, sifat dan zat Tuhan. Dalam karya ini, al-Bukhari yang mencerca debat, argumentasi dan kalam.

⁶ Al-Asy'ariyah, *Sejarah Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Doktrin-doktrin Teologinya*, (Jurnal), p.71

⁷ Mufti Ali, *Teks Kalam, Kajian Prososofografis*, (Serang: IAIN SMH Banten, 2013), p.35-38

Dari latar belakang di atas, akhirnya penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji masalah kemakhlukan Alquran terhadap paham Mu'tazilah dan Asy'ariyah menurut Imam al-Bukhari dalam Kitab Khalq Af'al Al-'Ibad.

Dalam hal ini penulis membatasi penelitian tersebut dengan judul **“Pandangan Imam Al-Bukhari Terhadap Kemakhlukan Alquran”** (Kitab Khalq Af'al Al-'Ibad)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana Pandangan Mutakalimin Tentang Kemakhlukan Alquran
2. Bagaimana Pandangan Imam Al-Bukhari Terhadap Pendapat Mu'tazilah Dan Asy'ariyah Tentang Kemakhlukan Alquran

C. Tujuan Penelitian

Dalam penulisan ini penulis memiliki tujuan dalam penelitian antara lain:

1. Untuk Mengetahui Pandangan Mutakalimin Tentang Kemakhlukan Alquran
2. Untuk Mengetahui Pandangan Imam Al-Bukhari Terhadap Pendapat Mu'tazilah Dan Asy'ariyah Tentang Kemakhlukan Alquran

D. Karangka Pemikiran

Permasalahan Alquran sebenarnya berakar dari ungkapan bahwa Alquran merupakan *makhluk*, sebagaimana yang di gemakan oleh kaum Mu'tazilah. Menurut pemaparan tentang Alquran yang dalam istilah teolog disebut *Kalam Allah*, bukan *qadim* atau kekal, tetapi hadis dalam arti baru dan diciptakan Tuhan. Al-Nazzam memberi penjelasan tentang apa yang dimaksud dengan *kalam* atau sabda Tuhan. *Kalam* adalah suara yang tersusun dari huruf-huruf dan dapat didengar. Suara bersifat baru, bukan bersifat kekal dan adalah ciptaan Tuhan. Inilah yang dimaksud kaum Mu'tazilah

dengan Alquran diciptakan dan bukan kekal.⁸ kemudian yang membedakan Mu'tazilah dengan aliran teologi Islam lainnya adalah pemahamannya yang lebih banyak ditunjang dengan dalil-dalil rasional dan bersifat filosofis. Sehingga wajar bila Mu'tazilah dikenal sebagai pengusung teologi rasional. Dalam memahami Alquran pun mereka meninggalkan arti harfiah teks. Mereka hanya mengambil makna symbol teks dengan metode ta'wil. Menurut mu'tazilah jika seseorang mengatakan Alquran itu *qadim*, ia musyrik karena berpendapat ada yang *qadim* selain Allah.⁹

Selanjutnya, Asy'ari berpendapat bahwa Alquran adalah kalam Allah yang bersifat *qadim*. Menurut mereka, orang yang mengatakan bahwa Alquran adalah *makhluk* berarti menyamakan Tuhan dengan patung yang tidak mempunyai kalam dan tidak bisa bertutur kata. Kaum yang berpegang keras bahwa Sabda adalah sifat, dan sebagai sifat Tuhan mestilah kekal. Dari pendapat tersebut, mereka

⁸ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2018), cet. Ke-5, p.50

⁹ Ahmad Sahidin, *Aliran-Aliran Dalam Islam*, (Bandung: Salamadani, 2009), cet, ke-1, p. 41

memberi definisi lain terhadap sabda. Sabda bagi mereka adalah arti atau makna abstrak dan tidak tersusun. Sabda bukanlah apa yang tersusun dari huruf dan suara. Sabda yang sebenarnya ialah apa yang terletak dibalik yang tersusun itu. Sabda yang tersusun dari huruf dan kata-kata bukanlah sabda Tuhan. Dalam arti huruf, kata, ayat dan surat yang ditulis dan yang kita baca disebut Alquran yang bersifat baharu serta diciptakan, dan bukanlah sabda. Sedangkan Alquran dalam arti atau makna abstrak barulah disebut sabda Tuhan dan bersifat kekal. Dengan demikian, Alquran menurut paham Asy'ariyah adalah kekal, qadim, dan tidak diciptakan. Asy'ariyah berpegang teguh pada pernyataan bahwa Alquran bukan *makhluk*. Sebab segala sesuatu tercipta, setelah Allah berfirman kun (jadilah), segala sesuatu pun terjadi. Maka, penjelasan ini mengisyaratkan bahwa Alquran dalam paham mereka bukan yang tersusun dari huruf dan suara, tetapi yang terdapat di baliknya. Ayat-ayat Alquran yang dijadikan dalil oleh Asy'ari adalah surah Ar-Rum: 25, surah Al-'Araf: 54,

surah Yasin: 82, surah Al-Kahf: 109, dan surah Al-Mu'min: 16.¹⁰

Imam al-Bukhari seorang ahli hadist dan juga terkenal, ia juga mempunyai pandangan tentang status Alquran. Pandangannya bahwa Alquran bukan makhluk atau tidak diciptakan mengundang tuduhan bahwa ia pengusung Heterodiksi dan karenanya ia dipaksa harus meninggalkan Nasyabur ke Bukhara. Kitab Khalq Af'al al-'Ibad merupakan karya imam al-Bukhari yang menjelaskan sikap teologi al-Bukhari berkenaan dengan persoalan teologis, seperti kemakhlukan Alquran status perbuatan manusia, sifat dan zat Tuhan, dll¹¹

E. Metode Penelitian

Dalam menyusun skripsi ini, penulis melakukan metode penelitian sebagai berikut:

¹⁰ Asy'ariyah tentang Alquran, <http://www.wordpress.com> (di akses pada tanggal 23 Februari 2019).

¹¹ Mufti Ali, *Teks Kalam, Kajian Prosopografis*, (Serang: IAIN SMH Banten, 2013), p.39

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (library reseach), yaitu data dan bahan kajian yang termasuk dipergunakan berasal dari sumber-sumber kepustakaan, baik berupa buku, ensiklopedia, jurnal dan lain-lain, dan pendekatannya adalah deskriptif-analisis.

2. Sumber Data

Dalam yang bersifat primer atau sebagai sumber utama yaitu Kitab Khalq Af'al Al-'Ibad yang merupakan karya Imam al-Bukhari. Sedangkan data sekunder, yaitu refrensi yang terdiri dari buku-buku, artikel yang berkaitan dengan topik penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pertama mengklarifikasi pemahaman Mu'tazilah dan Asy'ariyah tentang status kemakhlukan dengan data atau sumber sumber buku yang ada. Selanjutnya mengklarifikasi karya-karya Imam Al-Bukhari yang berkaitan dengan kemakhlukan Alquran. Setelah karya-karya Imam Al-Bukhari diklarifikasi selanjutnya

dijelaskan mengenai pemikiran Imam Al-Bukhari tentang kemakhlukan Alquran. Setelah itu fokus terhadap pandangan Imam Al-Bukhari terhadap pendapat Mu'tazilah dan Asy'ariyah tentang kemakhlukan Alquran.

4. Analisi Data

Sesudah data-data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisa, menela'ah dan mengolah menjadi data deduktif, yaitu dengan cara mengumpulkan data keseluruhan, kemudian dianalisa menjadi sebuah kesimpulan yang bersifat khusus.

F. Sistematika Penulisan

Dalam tulisan ini, penulis kan menulis skripsi ini menjadi lima Bab. Yang rinciannya adalah sebagai berikut.

Bab Pertama, Pendahuluan Yang Meliputi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Metode Penelitian Dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua, Tinjauan Terhadap Riwayat Hidup Imam Al-Bukhari Yang Meliputi, Latar Belakang Keluarga, Latar

Belakang Pendidikan, Latar Belakang Sosial, Aktivitas Dan Karya-Karyanya..

Bab ketiga, Pandangan Mutakalimin Tentang Kemakhlukan Alquran, Yang Meliputi, Tentang Pandangan Mu'tazilah Tentang Kemakhlukan Alquran, Pandangan Asy'ariyah Tentang Kemakhlukan Alquran, Pandangan Al-Maturidiyah Tentang Kemakhlukan Alquran Dan Ahlus – Sunnah Tentang Kemakhlukan Alquran **Bab keempat,** Pandangan Imam Al-Bukhari Terhadap Pendapat Mu'tazilah Dan Asy'ariyah Tentang Kemakhlukan Alquran, yang meliputi tentang Pandangan Imam Al-Bukhari Terhadap Pendapat Mu'tazilah Dan Asy'ariyah Tentang Kemakhlukan Alquran, dan Pemikiran Imam Al-Bukhari Tentang Kemakhlukan Alquran

Bab Kelima, Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

RIWAYAT HIDUP IMAM AL-BUKHARI

A. Latar Belakang Keluarga Imam Al-Bukhari

Nama lengkap Imam al-Bukhari adalah Muhammad bin Ismai'l bin Ibrahim bin al-Mughira bin Bardizbah, lahir pada 194 H./810 M. dan meninggal pada 256 H./870 M.¹² Menurut pendapat yang lain bukan Bardizbah, tetapi Bazduzbah yang merupakan bahasa daerah bukhara yang berarti petani. Sedangkan nama panggilan Imam al-Bukhari adalah Abu Abdillah. Abu bakar Ahmad bin Ali bin Tsabit Al-Hafizh yang sering disebut Al-Khatib. Al-Bagdadi menceritakan kepada kita bahwa Bardizbah adalah seorang yang beragama majusi dan meninggal dalam keadaan majusi. Sedangkan anak Bardizbah Al-Mughirah telah masuk Islam di masa Al-Yaman Al-Bukhari Al-Ja'fi, seorang walikota daerah Bukhara. Nama Yaman Al-Bukhari yang dimaksud

¹² Mufti Ali, *Teks Kalam, Kajian Prosopografis*, (Serang: IAIN SMH Banten, 2013), p.35

disini adalah abu Abdillah Ja'far bin Yaman Al-Musnadi yang juga merupakan salah satu guru Imam al-Bukhari.¹³

Imam al-Bukhari lahir di Bukhara, seratus tahun setelah masuknya Islam ke kota ini. Ayah dan kakeknya adalah seorang Muslim. Sehari-hari ayahnya berprofesi sebagai pedagang. Profesi tersebut menjadikannya memiliki harta yang berlimpah. Kekayaan yang ia miliki ini ia wariskan kepada anaknya, termasuk perniagaan yang terbilang cukup besar kala itu. Sementara akad perniagaan yang selama ini ia praktikkan adalah akad perkongsian, yaitu dirinya bertindak sebagai pemodal yang memberikan modal kepada seseorang sebagian rekan untuk mengelola perniagaan tersebut dengan pembagian keuntungan menurut kesepakatan diantara keduanya. Keduanya bertindak sebagai rekan kerja dengan mekanisme salah satunya pemberi modal, dan satunya lagi sebagai pengelola. Ini adalah akad mudharabah Islami, bukan

¹³ Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salah*, (Jakarta: Dar Al-Akidah, 2005), cet. Ke-1 p.467

seperti akad mudharabah kekinian yang di praktikan dalam bursa-bursa saham.¹⁴

Sedangkan Ayah Imam al-Bukhari bernama Ismail bin Ibrahim yang mempunyai panggilan Abu Hasan. Ismail bin Ibrahim adalah seorang ulama besar di bidang hadis. Sang ayah juga pembelajar dan orang yang tekun belajar hadis. Ia belajar hadis dari Hammad Ibnu Zayd dan Imam Malik. Ketika sang ayah pergi haji sekitar tahun 179 H, ia sempat bertemu tokoh-tokoh hadis terkemuka seperti Imam Malik bin Anas, Abdullah bin al-Mubarak, Abu Muawiyah bin Saleh, dan lainnya. Semangat belajar ini kemudian diwariskan dalam darah putranya, muhammad atau Imam al-Bukhari. Adapun hadis-hadis dari ayah imam al-Bukhari banyak diriwayatkan oleh orang Irak. Riwayat hidup ayah Imam al-Bukhari ditulis oleh Ibnu Hibban dalam Kitab *As-siqah* dan ditulis oleh Imam al-Bukhari sendiri dalam Kitabnya *At-Tarikh al-Kabir* Inilah wujud bakti seorang anak saleh yang menuliskan sejarah ayahnya sebagai tanda cintanya.

¹⁴ Yahya Ismail, *Biografi Imam Bukhari*, (Depok: Keira Publishing, 2016), cet. Ke-1, p.16

Sepeninggal ayahnya, Imam al-Bukhari dididik oleh ibunya dengan tekun dan penuh perhatian. Kasih sayang ibunya begitu ia rasakan karena ayahnya telah tiada. Perpustakaan pribadi warisan sang ayah menjadi taman dan teman belajarnya. Ia bersama teman-teman sebayanya sejak kecil belajar baca tulis, Alquran, dan hadis. Ada riwayat mengatakan bahwa Imam al-Bukhari ketika kecil, matanya tidak bisa melihat. Ibu yang sangat mencintainya bersedih dan berdoa kepada Allah agar disembuhkan. Suatu saat sang ibu bermimpi bertemu dengan *abu al-anbiya'* (bapak para nabi), yaitu Nabi Ibrahim. Dalam mimpi itu Nabi Ibrahim berkata kepada sang ibu, "Wahai Ibu, Allah telah menyembuhkan penyakit mata anakmu karena doamu." Betapa bahagianya hati sang ibu dengan mimpi tersebut. Apa yang terjadi kemudian? Keesokan harinya, mata Imam al-Bukhari kecil sudah bercahaya, dan kesedihan ibunya pun pupus berganti dengan kesyukuran dan kegembiraan. Doanya kepada Allah dikabulkan-Nya. Begitulah cinta seorang ibu kepada anaknya,

tidak terbilang dan tidak terbalaskan walapun dengan emas segunung.¹⁵

B. Latar Belakang Pendidikan Imam Al-Bukhari

Pertama-tama, Imam al-Bukhari menimba ilmu dari Ulama setempat. Beliau berguru kepada Muhammad bin Salam al-Bikandi, Abdullah bin Muhammad bin 'Abdullah bin Ja'far bin Yaman al-Ju'fi al-Musnidi, dan ulama lainnya. Selanjutnya, beliau keluar dari kampung halamannya dan mengembara mendatangi banyak kota untuk memperdalam ilmu hadits.

Ketika berusia sepuluh tahun, Imam al-Bukhari mulai menuntut ilmu, beliau melakukan pengembaraan ke Balkh, Naisabur, Rayy, Bahgdad, Bashrah, Kuffah, Makkah, Mesir, dan Syam. beliau datang dalam rangka mencari dan mendatangi Syaikh-Syaikh mumpuni dalam bidang hadits. Tak pelak, Syaikh (guru) beliau pun berjumlah banyak, bahkan beliau sendiri yang menyatakan hal ini, "Aku menulis (hadits) dari seribu lebih syaikh. Dari setiap Syaikh itu, aku

¹⁵ Ibnu Ahmad 'Alimi, *Tokoh dan Ulama Hadis*, (Solo: Mumtaz, 2008), p. 172

tulis sepuluh ribu riwayat bahkan lebih. Tidaklah ada hadits padaku kecuali aku sebutkan sanadnya (juga)".¹⁶

Imam al-Bukhari adalah seorang yang sangat ulet. Ia murid sekaligus guru yang baik. Di manapun ilmu dan hadis ada, maka ia akan cari hingga bertemu gurunya walaupun di tempat yang jauh di berbagai negeri. Adapun guru-guru Imam al-Bukhari antara lain:

1. Imam Ahmad bin Hanbal,
2. Ali bin al-Madini,
3. Yahya bin Ma'in,
4. Muhammad bin Yusuf al-Firyabi,
5. Maki bin Ibrahim al-balkhi,
6. Muhammad bin Yusuf al-Baykandi,
7. Ibnu Rahawih, dan lain-lain.

Selain berguru, Imam al-Bukhari juga mewariskan ilmunya kepada murid-muridnya. Ia pun memiliki banyak murid yang meriwayatkan hadits darinya. Ada yang berpendapat bahwa orang yang mendengar langsung dari

¹⁶ Abu Minhal, Imam *Al-Bukhari, Satu Tanda Kekuasaan Allah*, (Jakarta, Majalah As-Sunnah, 2013). p.8

Imam al-Bukhari sekitar 90.000 orang. Diantara murid-muridnya itu adalah ulama-ulama besar di bidang hadits pula. Memang, guru yang baik akan melahirkan murid-murid yang baik pula, sebagaimana pohon yang baik akan menghasilkan buah yang baik. Murid-murid Imam al-Bukhari yang terkenal antara lain:

1. Muslim bin al-Hajjah,
2. At-tirmidzi,
3. An-Nasa'i
4. Ibnu Khuzaimah, dan
5. Ibnu Abu daud¹⁷

C. Latar Belakang Sosial Imam Al-Bukhari

Imam al-Bukhari tergolong seorang alim yang mencurahkan segala hidupnya untuk ilmu, ia seorang yang bergelar *al-hafidz* yang tidak ada seorangpun yang dapat menandingi hafalannya, seorang dermawan yang tiada seorangpun dapat menandingi kedermawaannya, seorang pejuang yang segera mengangkat senjata bila ada seruan

¹⁷ Ibnu Ahmad 'Alimi, *Tokoh dan Ulama Hadis*, (Solo: Mumtaz, 2008), p. 177

jihad, seorang kaya raya dan representasi kaum kaya di zamannya, tetapi dengan kekayaannya tersebut ia termasuk dalam deretan seorang ahli ibadah kelas wahid, orang yang juhud kelas satu, dan sangat tawadhu. Imam al-Bukhari juga senantiasa menaruh hormat kepada para ulama, mencintai para peminta-minta, dan tidak pernah sekalipun menolak seorang pengemis yang datang kepadanya. Dengan hartanya, ia membangun pemondokan, benteng, dan madrasah. ia mengajak orang di daerahnya untuk melaksanakan pekerjaan perniagaan tersebut. Ia juga selalu menyiapkan makanan untuk para pekerjanya, kadang dalam setiap jamuan, jumlah mereka tidak kurang dari 300 orang.¹⁸

Keagungan dan kehormatan yang didapatkan oleh Imam al-Bukhari melebihi seorang raja. Bilamana ia singgah di suatu tempat, semua penduduk bersegera menyambutnya, entah itu mereka rakyat biasa atau pejabat, orang awam atau alim. Mereka menyambutnya dalam beberapa mil dari batas kampung dan kota. Semua bersuka cita dengan

¹⁸Yahya Ismail, *Biografi Imam Bukhari*, (Jawa Depok: Keira Publishing, 2016), cet. Ke-1, p.17

kedatangannya. Bila ia sudah memilih tempat untuk beristirahat, orang-orang dengan rasa hormat mengantri di depan pintu sang imam. Mereka mengantri bukan karena keluasaan ilmu sang imam saja, melainkan karena *amaliyah* dan keutamaan-keutamaan lain melekat dalam dirinya. Fenomena yang dialami sang imam ini merupakan hal lumrah dalam setiap kunjungannya ke beberapa wilayah.

Di samping keistimewaan dan ketinggian keilmuan yang ia miliki, ternyata Imam al-Bukhari juga cakap sebagai seorang prajurit. Ia mahir memainkan panah dan sering kali berlatih dengan murid-muridnya. Dalam latihan tersebut tidak ada papan latihan yang lolos dari busur panahnya.¹⁹

Imam Ibnu Katsir dalam Kitabnya *al-Bidayah* menyebutkan bahwa Imam al-Bukhari termasuk orang yang mustajabu dawah, doanya dikabulkan. Kejadiannya, gubernur kota Bukhara mengusirnya dari kota itu. Atas pengusiran yang tidak berdasar itu, Imam al-Bukharipun berdoa. Sebulan belum genap berjalan, sang gubernur diberhentikan dan

¹⁹ Yahya Ismail, *Biografi Imam Bukhari*.....p.18

dipenjarakan di Baghdad sampai meninggal di dalamnya. Orang-orang yang ikut berperan dalam pengusiran Imam al-Bukhari pun mengalami musibah. Beliau pun pindah menuju satu daerah bernama Khortank, tinggal bersama beberapa kerabat di sana.²⁰

D. Aktivitas Dan Karya-Karya Imam Al-Bukhari

Orang besar dan mulia sering terlihat sejak beliaannya. Begitu pula dengan Imam al-Bukhari. Kecerdasan Imam al-Bukhari terlihat sejak kecil. Ia dianugrahi oleh Allah, daya hafal yang luar biasa kuat dan jiwa yang cemerlang. Kecerdasannya mengalahkan kecerdasan anak-anak seusianya. Semangat belajar hadist mengebu-gebu, membara bagaikan kawah candra dimuka. Menginjak usia 10 tahun, ia sudah belajar dan mengafal hadis, bertukar pikiran, dan berdiskusi tentangnya. Kegiatan ilmiah begitu menjadi tradisinya sejak usia belia. Sungguh, masa kecil yang patut menjadi panutan anak-anak muslim. Guru-gurunya pun tidak urung memuji kehebatannya. Ketiak berusia 19 tahun, Imam

²⁰ Abu Minhal, *Imam Al-Bukhari, Satu Tanda Kekuasaan Allah.....*
p.8

al-Bukhari sudah hafal kitab-kitab hadis yang ditulis oleh Abdullah bin al-Mubarak atau yang lebih dikenal dengan Ibnu al-Mubarak dan kitab karya Waki'. Keduanya adalah ulama hadist terkemuka saat itu.²¹ Imam al-Bukhari terus belajar dengan giat dan semangat hingga masa berikutnya. Kecerdasan dan kemampuannya semakin memancar hingga dikenal kaum muslimin sebagai ulama hadis yang ulung. Waktunya digunakan untuk mempelajari hadis Nabi dengan hafalannya yang luar biasa. Ia dikenal mempunyai hafalan yang menakjubkan. Mengenai kecerdasan dan kehebatan hafalannya, ulama-ulama hadis dan semua orang mengakuinya. Tidak satupun yang meragukan kehebatannya hafalannya, karena fakta berbicara hingga manusia mau tidak mau mengiyakannya. Imam al-Bukhari berkata, "Saya hafal hadis diluar kepala sebanyak 100.000 hadis sahih dan 200.000 yang tidak sahih."²²

Imam hadist dari bukhara ini memang pantas diteladani dalam kegiatan ilmiahnya. Semangat belajar dan

²¹ Ibnu Ahmad 'Alimi, *Tokoh dan Ulama Hadis.....* p. 172

²² Ibnu Ahmad 'Alimi, *Tokoh dan Ulama Hadis.....*p.173

meneliti hadis dalam diri Imam al-Bukhari luar biasa. Untuk mendapatkan dan meneliti kebenaran sebuah hadis, ia rela melakukan perjalanan jauh dalam waktu yang tidak sebentar. Sekitar tahun 210 H, Imam al-Bukhari beserta ibu dan kakaknya, ahmad, pergi berhaji ke Tanah Haram. Selesai berhaji, ibu dan kakaknya pulang ke Bukhara, tetapi tidak dengan Imam al-Bukhari. Ia malah bermukim di Makkah, tanah berdirinya Ka'bah. Disanalah ia belajar hadis kepada para ulama-ulama hadis seperti al-Walid al-Azraqi dan Ismail bin Salim as-Saigh. Di kota kelahiran Nabi inilah, ia menulis dasar-dasar kitab *Shahih Bukhari*. Selain itu, ia juga belajar hadis kepada anak cucu sahabat Nabi di Madinah. Selama setahun tinggal di kota makam Nabi ini, Imam al-Bukhari menulis dua kitab, yaitu *Qadhaya ash-Shahabah wa at-Tabiin* dan *Tarikh al-Kabir*. Kitab yang terakhir ini ia tulis di sisi makam Nabi, mungkin karena rasa cintanya kepada beliau yang menggelora. Menulis kitab menjadi bagian hidup Imam al-Bukhari setelah banyak ilmu dikuasai. Ia mencontohkan, bahwa selain belajar dan membaca, kita harus menulis

sebagai warisan kebaikan bagi kita untuk orang banyak. Dalam karir akademiknya, ia mengundang rasa cemburu dari para ulama lainnya. Di Yansabur, ia misalnya, di cemburui oleh Muhammad bin Yahya al-Duhli yang cemburu karena banyaknya yang menghadiri majlis ilmiah Imam al-Bukhari.²³

Sebagai intelektual muslim yang berdisiplin tinggi, Imam Bukhari dikenal sebagai pengarang kitab yang produktif. Karya-karyanya tidak hanya dalam disiplin ilmu hadits, tapi juga ilmu-ilmu lain, seperti tafsir, fikih, dan tarikh. Fatwa-fatwanya selalu menjadi pegangan umat sehingga ia menduduki derajat sebagai mujtahid mustaqil (ulama yang ijtihadnya independen), tidak terikat pada mazhab tertentu, sehingga mempunyai otoritas tersendiri dalam berpendapat dalam hal hukum.

Pendapat-pendapatnya terkadang sejalan dengan Imam Abu Hanifah (Imam Hanafi, pendiri mazhab Hanafi), tetapi terkadang bisa berbeda dengan beliau. Sebagai pemikir bebas yang menguasai ribuan hadits shahih, suatu saat beliau

²³ Mufti Ali, *Teks Kalam, Kajian Prosopografis*, (Serang: IAIN SMH Banten, 2013), p.36

bisa sejalan dengan Ibnu Abbas, Atha ataupun Mujahid dan bisa juga berbeda pendapat dengan mereka.

Diantara puluhan kitabnya, yang paling masyhur ialah kumpulan hadits shahih yang berjudul Al-Jami' as-Shahih, yang belakangan lebih populer dengan sebutan Shahih Bukhari. Ada kisah unik tentang penyusunan kitab ini. Suatu malam Imam al-Bukhari bermimpi bertemu dengan Nabi Muhammad saw., seolah-olah Nabi SAW. berdiri dihadapannya. Imam al-Bukhari lalu menanyakan makna mimpi itu kepada ahli mimpi. Jawabannya adalah beliau (Imam al-Bukhari) akan menghancurkan dan mengikis habis kebohongan yang disertakan orang dalam sejumlah hadits Rasulullah SAW. Mimpi inilah, antara lain yang mendorong beliau untuk menulis kitab “Al-Jami 'as-Shahih”.

Dalam menyusun kitab tersebut, Imam Bukhari sangat berhati-hati. Menurut Al-Firbari, salah seorang muridnya, ia mendengar Imam al-Bukhari berkata. “Saya susun kitab Al-Jami” as-Shahih ini di Masjidil Haram, Mekkah dan saya

tidak mencantumkan sebuah hadits pun kecuali sesudah shalat istikharah dua rakaat memohon pertolongan kepada Allah, dan sesudah meyakini betul bahwa hadits itu benar-benar shahih". Di Masjidil Haram-lah ia menyusun dasar pemikiran dan bab-babnya secara sistematis.

Setelah itu ia menulis mukaddimah dan pokok pokok bahasannya di Rawdah Al-Jannah, sebuah tempat antara makam Rasulullah SAW dan mimbar di Masjid Nabawi di Madinah. Barulah setelah itu ia mengumpulkan sejumlah hadits dan menempatkannya dalam bab-bab yang sesuai. Proses penyusunan kitab ini dilakukan di dua kota suci tersebut dengan cermat dan tekun selama 16 tahun. Ia menggunakan kaidah penelitian secara ilmiah dan cukup modern sehingga hadits haditsnya dapat dipertanggung-jawabkan..

Dengan bersungguh-sungguh ia meneliti dan menyelidiki kredibilitas para perawi sehingga benar-benar memperoleh kepastian akan keshahihan hadits yang

diriwayatkan. Ia juga selalu membandingkan hadits satu dengan yang lainnya, memilih dan menyaring, mana yang menurut pertimbangannya secara nalar paling shahih. Dengan demikian, kitab hadits susunan Imam al-Bukhari benar-benar menjadi batu uji dan penyaring bagi sejumlah hadits lainnya. Dengan bersungguh-sungguh ia meneliti dan menyelidiki kredibilitas para perawi sehingga benar-benar memperoleh kepastian akan keshahihan hadits yang diriwayatkan. Ia juga selalu membandingkan hadits satu dengan yang lainnya, memilih dan menyaring, mana yang menurut pertimbangannya secara nalar paling shahih. Dengan demikian, kitab hadits susunan Imam Bukhari benar-benar menjadi batu uji dan penyaring bagi sejumlah hadits lainnya.

Adapaun Imam al-Bukhari mempunyai karya tulis cukup banyak, antara lain:

1. Al-Jami' Ash-Shahih

Karya ini disebut dengan nama Al-Jami' Ash-Shahih Al-Musnad min Hadits Rasulillah SAW sunnatihi

wa Ayyamihi. Al-Jami' Al-Musnad Al-Shahih Al-Mukhtashr min Umar Rasulullah wa Sunanih wa Ayyamihi atau biasa disebut "Shahih al-Bukhari". Yakni kumpulan hadis-hadis shahih yang beliau persiapkan selama 16 tahun

Kitab tersebut berisikan hadis-hadis shahih semuanya, berdasarkan pengakuan beliau sendiri, ujaranya: "saya tidak memasukkan dalam kitabku ini, kecuali shahih semuanya."

Menurut Ibnu Shalah, dalam kitab Muqaddimah, kitab Shahih Bukhari itu memuat 7275 hadits. Selain itu ada hadits-hadits yang dimuat secara berulang, dan ada 4000 hadits yang dimuat secara utuh tanpa pengulangan. Penghitungan itu juga dilakukan oleh Syekh Muhyiddin An Nawawi dalam kitab At-Taqrif. Dalam hal itu, Ibnu Hajar Al-Atsqalani dalam kata pendahuluannya untuk kitab Fathul Bari (yakni syarah atau penjelasan atas kitab Shahih Bukhari) menulis, semua hadits shahih yang

dimuat dalam Shahih Bukhari (setelah dikurangi dengan hadits yang dimuat secara berulang) sebanyak 2.602 buah. Sedangkan hadits yang mu'allaq (ada kaitan satu dengan yang lain, bersambung) namun marfu (diragukan) ada 159 buah. Adapun jumlah semua hadits shahih termasuk yang dimuat berulang sebanyak 7397 buah. Perhitungan berbeda diantara para ahli hadits tersebut dalam mengomentari kitab Shahih Bukhari semata-mata karena perbedaan pandangan mereka dalam ilmu hadits.

Banyak ulama yang membuat syarah dari shahih Bukhari ini, antara lain:

- a. Ibnu Hajar (w. 825 H) mengarang Fath Al-Bari
- b. Al-'Ayni Al-Hanafi (w. 855 H) mengarang 'Umdah Al-Qari
- c. Qashthallani (w. 923 H) mengarang Irsyad Al-Syari
- d. Jalal Al-Din Al-Suyuthi (w. 911 H) mengarang Al-Tausyih

2. At-Tarikh Al-Kabir

Karya ini ditulis beliau ketika usianya baru mencapai 18 tahun. Lebih tepatnya ketika dia berada di Masjid Nabawi di Madinah pada saat rembulan bersinar terang. Tatkala Ishaq bin Rahawaih melihat kitab ini, dia sangat gembira sekali. Oleh Imam al-Bukhari, kitab ini dihadiahkan kepada Abdullah bin Thahir yang menjabat sebagai Amir di Khurasan. Ketika memberikan kitab ini dia berkata kepada Amir, “Ketahuilah, aku akan menunjukkan kepadamu sesuatu yang menakjubkan.”

3. At-Tarikh Al-Ausath

Kitab ini tidak dicetak dan tidak diterbitkan

4. At-Tarikh Ash Shaghir

Kitab ini dicetak melalui riwayat Abu Muhammad Zanjawiyah bin Muhammad An-Naisaburi. dalam kitab ini, Imam al-Bukhari telah menyebutkan nama orang-orang terkemuka dari pada sahabat, Tabi'in dan Tabi'At-Tabi'in berikut nasab, pertemuan mereka dan tahun

meninggalnya. Dalam kitab ini, Imam al-Bukhari juga sering menyebutnya Al-Jarh wa At-Ta'dil. Kitab ini disusun berdasarkan tahun, misalnya selesai Imam Bukhari menyebutkan tahun, maka ia akan menyebutkan tokoh ulama terkemuka, demikian seterusnya.

5. Khalq Af'al al-'Ibad

Yusuf bin Raihan bin Abd Ash Shamad da Al-Allamah Al-Farabi telah meriwayatkan kitab ini dari Imam Al-Bukhari. Dalam kitab ini terdapat bantahan terhadap kelompok Jahmiyah dan kelompok yang tidak mau menggunakan ayat-ayat Alquran, tidak mau menggunakan hadis-hadist Nabi SAW, atsar pada sahabat dan atsar Tabbi'in. kitab ini telah dicetak.

6. Adh-Dhu'afa Ash-Shaghir

Imam al-Bukhari menulis dalam kitab ini nama para perawi hadits yang dhaif secara urut berdasarkan abjad, dijelaskan juga sebab perawi itu dinyatakan dhaif.

7. Al-Adab Al-Mufradlullah Al-Jailani

Kitab ini berisi akhlak dan adab Rasulullah SAW. Kitab ini telah tercetak bersama syarahnya. Orang yang memberikan syarah kitab ini adalah Fadhlullah Al-Jailani dengan nama Fadhlullah Ash Shamad fi Taudhih AlAdab Al-Mufrad,cetakan Mathba"ah As-Salafiyah

8. Juz"u Raf"u Al-Yadain

Perawi kitab ini adalah Mahmud bin Ishaq Al-Khuza"i yang dicetak setelah ditahqiq oleh Abu Muhammad Badi" Ad-Din Syah Ar-Rasidi As-Sanadi dengan nama Jala' Al-'Ainain bi Takhrij riwayat Al-Bukhari fi Juz'I Raf'I Al-Yadain. Dalam kitab ini juga terdapat catatan pinggir dari Faiddh Ar-Rahman An-Nura dan Irsyad Al-Haq Al-Atsari.

9. Juz'u Al-Qira'ah Khalfa Al-Imam

Kitab ini merupakan risalah masyur dari Imam al-Bukhari yang mengukuhkan adanya bacaan bagi orang

yang shalat sebagai makmum sekaligus bantahan terhadap orang yang mengingkari adanya bacaan bagi makmum.

10. Kitab Al-Kuna

Keberadaan kitab ini berdasarkan pernyataan Abu Ahmad dalam karyanya. Kitab ini telah tercetak di Haidar Abad.²⁴

²⁴ Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, (Jakarta timur: Pustaka Al-Kausar, 2015), cet. Ke-1, p.500-507

BAB III

PANDANGAN MUTAKALIMIN TENTANG KEMAKHLUKAN AL-QUR'AN

A. Mu'tazilah Tentang Kemakhlukan Alquran

Aliran Mu'tazilah adalah aliran pemikiran Islam terbesar dan tertua, yang telah memainkan peranan yang sangat penting. Aliran yang membawa persoalan-persoalan teologi yang mendalam dan bersifat filosofis. Dalam pembahasan, mereka banyak memakai akal sehingga mereka mendapat nama "kaum rasionalis Islam". Aliran Mu'tazilah lahir kurang lebih pada permulaan abad kedua Hijriyah di kota Basrah, pusat ilmu dan peradaban Islam kala itu, tempat perpaduan aneka kebudayaan asing dan pertemuan bermacam-macam Agama.²⁵ Lahirnya aliran Mu'tazilah di pelopori oleh Washil bin Atha pada awal berkuasanya Daulah Abbasiyah dan setelah berakhirnya Daulah Umayyah di Damaskus. Washil lahir di Madinah pada 700 M dan menetap

²⁵ Ahmad Hanafi, *Teologi Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 2015), Cet. Ke-13, p.43*

di Bashrah hingga wafat pada usia 49 tahun. Washil belajar Agama dari Hasan Al-Basri (w.110 H/728 M).²⁶

Ada lima ajaran yang diusung Mu'tazilah. Pertama adalah *tauhid* (kesesaan Allah). Mereka meyakini bahwa Allah Maha Esa dan bebas dari perumpamaan dan tidak bisa dibandingkan dengan sesuatu (*laisa kamitslihi syai-un*) dan tidak ada yang mampu menentang kekuasaan-Nya. Kedua, *al-'adl* (keadilan ilahi). Allah tidak menciptakan perbuatan manusia. Manusia yang menjalankan perintah-Nya dan meninggalkan yang dilarang-Nya dengan kekuatan yang Allah berikan kepada mereka. Allah tidak bertanggung jawab atas terjadinya kemaksiatan yang dilakukan manusia. Ketiga *al-wa'd wa al-wa'id* (janji dan hukuman yang diacamkan Allah). Allah pasti memberi pahala atas kebaikan yang diperbuat manusia dan memberi balasan atas kejahatan yang dilakukan manusia dan Allah tidak memberikan ampunan bagi pelaku dosa besar jika ia tidak bertobat. Keempat, *al-manzilah bain al-manzilatai* (posisi tangan-tengah).

²⁶ Ahmad Sahidin, *Aliran-Aliran Dalam Islam* (Bandung: Salamadani, 2009), cet. Ke-1, p.40

Maksudnya, seorang muslim yang melakukan dosa besar kedudukannya berada diantara Mukmin dan kafir (tidak kafir, juga tidak Mukmin). Kelima, *al-amr bi al-ma'ruf al-nahy 'an al-munkar* (memerintah yang baik dan mencegah perbuatan buruk). Menurut mereka, ajaran ini merupakan kewajiban bagi seluruh kaum Muslim sebagai bentuk dakwah Islam dan bimbingan bagi mereka yang menyimpang atau tersesat.

Dalam memahami Alquran Mu'tazilah meninggalkan arti harfiah teks. Mereka hanya mengambil makna simbol teks dengan metode *ta'wil*. Menurut Mu'tazilah, Alquran adalah kalam Allah yang tersusun dari suara dan huruf-huruf, yang juga *makhluk* karena diciptakan Allah, dan sesuatu yang diciptakan adalah bersifat baru dan tidak *qadim*. Jika seseorang mengatakan Alquran itu *qadim*, ia musyrik karena berpendapat ada yang *qadim* selain Allah.²⁷

²⁷ Ahmad Sahidin, *Aliran-Aliran Dalam Islam* (Bandung: Salamadani, 2009), cet. Ke-1, p.41

B. Asy'ariyah Tentang Kemakhlukan Alquran

Asy'ariyah adalah suatu aliran teologi yang dinisbahkan kepada pendirinya, yaitu Abu al-Hasan Ali ibn Ismail al-Asy'ari. Ia dilahirkan di Basrah, besar dan wafat di Baghdad (260-324 H/873-935 M). ia berguru kepada Abu Ali al-Jubbai, salah seorang tokoh Mu'tazilah yang setia selama 40 tahun. Setelah itu ia keluar dari Mu'tazilah dan menyusun teologi baru yang berbeda dengan Mu'tazilah yang kemudian dikenal dengan sebutan Asy'ariyah, yakni aliran atau paham Asy'ari.

Kasus keluranya Asy'ari ini menurut suatu pendapat karena ia mimpi bertemu dengan Nabi Muhammad SAW yang berkata kepada-Nya bahwa Mu'tazilah itu salah dan yang benar adalah pendirian Ahlu al-Hadits. Sementara pendapat lain mengatakan karena ia merasa tidak puas terhadap paham-paham aliran tersebut karena banyak kelemahannya. Salah satu diantaranya ialah kisah dialog yang terjadi antara dia dengan al-Jubbai tentang soal *al-Ashlal*, yaitu keharusan mengerjakan yang baik bagi Allah

sebagaimana diterangkan oleh Muhammad Abu Zahrah (t.t:193-194).²⁸

Ulama-ulama hadits sepakat bahwa Abu Hasan Al-Asy'ari adalah salah seorang imam ahli hadits dan madzhab beliau juga madzhab ahli hadits. Beliau bicara tentang ushuluddin menurut metode ahlu sunnah, membantah kelompok sesat dan bid'ah. Beliau menghususkan pandangan terhadap kaum Mu'tazilah. Rafidhan dan para muftadi'dari kalangan kaum mislimin dan juga terhadap orang-orang kafir. Barang siapa mencela atau mencerca seluruh ahli sunnah. Karena Abul Hasan al-Asy'ari bukanlah orang pertama yang berbicara atas nama ahli sunnah tetapi sebelum beliau banyak para pembela madzhab yang haq ini. Beliau memperkuat hujjah dan penjelasan. Beliau bukan orang yang telah membuat metode baru atau madzhab khusus dan tidak berada di luar madzhab yang telah di paparkan dan dijelaskan oleh para imam selain beliau.²⁹

²⁸ H. A. Chaerudji Abd. Chalik, Ilmu Kalam, (Jakarta Pusat:Diadit Media, 2007). Cet. Ke-1, p. 85-86

²⁹ Imam Abu Hasan Al-Asy'ari, Al-Ibanah, (Solo, At-Tibyan, 2018), cet.ke-14, p. 7

Salah satu ajaran Asy'ariyah yang terkenal adalah tentang sifat-sifat Allah yang tidak identik dengan zat-Nya. Menurut Asy'ariyah, kehendak Allah itu maha meliputi, termasuk semua kejadian baik dan buruk berasal dari Allah. Semua perbuatan yang dilakukan manusia tidak diwujudkan manusia, tetapi diciptakan Allah. Karena Allah maha berkuasa, dia berhak untuk tidak menjalankan janji-janji maupun ancaman-Nya. Allah sebagai pemilik mutlak alam semesta boleh berbuat sekehendak-Nya terhadap makhluk-Nya.³⁰

Dalam memahami Alquran, Asy'ariyah dihadapkan pada dua pandangan ekstrim dalam persoalan qadim-Nya Alquran. Mu'tazilah yang mengatakan bahwa Alquran diciptakan (*makhluk*) sehingga tidak *qadim* serta pandangan madzhab hambali dan Zahiriyah yang mengatakan bahwa Alquran adalah kalam, (yang qadim dan tidak diciptakan). Zahiriyah bahkan berpendapat bahwa semua huruf, kata, dan bunyi Alquran adalah *qadim*. Dalam rangka mendamaikan

³⁰ Ahmad Sahidin, *Aliran-Aliran Dalam Islam*, (Bandung: Salamadani, 2009), cet. Ke-1, p.41

kedua pandangan yang saling bertentangan itu, Asy'ariyah mengatakan bahwa walaupun Alquran terdiri atas kata-kata, huruf dan bunyi, semua tidak melekat pada esensi Allah dan karena-Nya tidak *qadim*. Nasution mengatakan bahwa Alquran bagi Asy'ari tidaklah diciptakan, sesuai dengan ayat.³¹

إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَا أَرَدْنَاهُ أَنْ نَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

(النحل : ٤٠)

“Jika kami menghendaki sesuatu. Kami bersabda,

“Terjadilah maka iapun terjadi”

C. Al-Maturidiyah Tentang Kemakhlukan Alquran

Maturidiyah adalah aliran teologi yang muncul sebagai respon terhadap pemikiran dan pemahaman dari Mu'tazilah dan Asy'ariyah. Nama Maturidiyah diambil dari pendirinya yang bernama Abu Mansur Muhammad bin Muhammad bin Mahmud Al-Maturidi Al-Samarqandi. Al-Samarqandi adalah sebuah kota kecil di daerah Samarkand,

³¹ Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, (Lingkar Sealatan: CV Pustaka Setia, 2006), cet. Ke-2, p. 122

wilayah Trmsoxiana di Asia Tengah, daerah yang sekarang disebut Uzbekistan. Tahun kelahirannya tidak diketahui secara pasti, hanya diperkirakan sekitar pertengahan abad ke-3 Hijriyah. Ia wafat pada tahun 333 H/944 M. gurunya dalam bidang fiqh dan teologi bernama Nasyr bin Yahya Al-Balaxhi. Ia wafat pada tahun 268. Al-Maturidi hidup pada masa khalifah Al-Mutawakil yang memerintah tahun 232-274 / 847-861 M.

Karir pendidikan Al-Maturidi lebih dikontrasikan untuk menekuni bidang teologi dari pada fiqh. Ini dilakukan untuk memperkuat pengetahuan dalam menghadapi faham-faham teologi yang banyak berkembang pada masyarakat Islam, yang dipandangnya tidak sesuai dengan kaidah yang benar menurut akal dan syara. Pemikiran-pemikirannya banyak dituangkan dalam bentuk karya tulis, diantaranya ialah *Kitab Tauhid, Ta'wil Alquran, Makhaz Asy-Syara'i, Al-Jadl, Ushul Fi Ushul Ad-Din, Maqalat Fi Ahkam Radd'il Al-Abdillah Li A-Ka'bi, Radd Al-Ushul Al-Khamisah Li Abu Muhammad Al-Bahili, Radd Al-Imamah Li Al-Ba'ad Ar-*

Rawafid, dan kitab *Radd 'ala Al-Qaramatah*. Selain itu, ada pula karangan-karangan yang diduga ditulis oleh Al-Maturidi, yaitu *Risalah Fi Al-Aqaid* dan *Syarh Fiqh Al-Akbar*.³²

Abu Mansur dalam hidupnya tidak pernah lepas dari diskusi dan perdebatan dengan ulama-ulama penentang pahamnya. Dalam rangka menegakan prinsip-prinsip dasar ajarannya, Maturidiyah menggunakan dalil *aqli* (rasio) dan dalil *naqli* (Alquran dan Sunnah) sebagai sumbernya. Karena itu, tidak mengherankan apabila aliran ini dikenal sebagai madzhab gabungan paham Mu'tazilah dan Asy'ariyah. Apabila berdebat dengan tokoh Mu'tazilah, ia menggunakan argumen-argumen Asy'ariyah. Sebaliknya, ia menggunakan pendapat-pendapat yang rasional khas Mu'tazilah apabila berdebat dengan kalangan Asy'ariyah.

Setelah wafat, ide-ide Abu Mansur dikembangkan oleh para pengikutnya. Salah satu Imam Abul Qasim Ishaq bin Muhammad bin Ismail Al-Hakim Al-Samarqandi (w. 342 H) dan Abu Muhammad Abdul Karim bin Musa bin Isa Al-

³² Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, (Lingkar Sealatan: CV Pustaka Setia, 2006), cet. Ke-2, p. 122

Bazdawi (390 H). Al-Bazdawi inilah yang membenarkan pemikiran-pemikiran Abu Mansur Muhammad Al-Maturidi, terutama tentang *ta'wil*.

Mengenai pokok-pokok ajarannya, aliran Maturidiyah dalam membahas sifat-sifat Allah dan tentang dosa besar sepakat dengan Asy'ariyah. Menurutnya Allah mengetahui bukan dengan zatnya, melainkan dengan pengetahuan-Nya, Alquran bersifat *qadim* dan bukan *makhluk*. Inilah kesamaan-Nya dengan Asy'ariyah.³³ Ia membedakan anatara kalam (baca:sabda) yang tersusu dengan huruf dan bersuara dengan kalam *nafsi* (sabda yang sebenarnya atau makna abstrak). Kalam *nafsi* adalah sifat *qadim* bagi Allah, sedangkan kalam yang tersusun dari huruf dan suara adalah baru (hadis). Alquran dalam arti kalam yang tersusun dari huruf dan kata-kata adalah baru (hadis). Kalam *nafsi* tidak dapat kita ketahui hakikatnya dan bagaimana Allah bersifat dengan-Nya (bila kaifa) tidak dapat kita ketahui, kecuali dengan suatu perantara.

³³ Ahmad Sahidin, *Aliran-Aliran Dalam Islam*, (Bandung: Salamadani, 2009), cet. Ke-1, p.46

Menurut Maturidiyah, Mu'tazilah memandang Alquran sebagai yang tersusun dari huruf-huruf dan kata-kata, sedangkan Asy'ariyah memandang dari segi makna abstrak. Kalam Allah menurut Mu'tazilah bukan merupakan sifat-Nya dan bukan juga dari dzat-Nya. Alquran sebagai sabda Tuhan bukan sifat, tetapi perbuatan yang diciptakan Tuhan dan tidak bersifat kekal. Pendapat ini diterima Maturidiyah, hanya saja Maturidiyah lebih suka menggunakan istilah hadis sebagai pengganti makhluk untuk sebutan Alquran. Dalam konteks ini, Asy'ariyah juga memiliki kesamaan dengan pendapat Maturidiyah, karena yang dimaksud Asy'ariyah dengan sabda adalah makna abstrak tidak lain dari kalam nafsi menurut Maturidiyah dan itu memang sifat kekal tuhan.³⁴

D. Ahlus – Sunnah wal- Jama'ah Tentang Kemakhlukan Alquran

Secara etimologi, istilah “Ahlusunnah Wal-Jamaah” berarti golongan yang senantiasa mengikuti jejak hidup Rasulullah SAW. Dan jalan hidup para sahabatnya. Atau

³⁴ Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, (Lingkar Sealatan: CV Pustaka Setia, 2006), cet. Ke-2, p. 129

golongan yang berpegang teguh pada sunnah Rasul dan Sunnah para sahabat, lebih khusus lagi, sahabat yang empat, yaitu Abu Bakar as-Siddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin „Affan, dan Ali bin Abi Thalib.

Ahlus Sunnah adalah mereka yang mengikuti sunnah Nabi SAW dan sunnah sahabat-sahabatnya.

Kata "Ahlusunnah" mempunyai dua makna. Pertama, mengikuti sunah-sunah dan atsar-atsar yang datangnya dari Rasulullah SAW dan para sahabat, menekuninya, memisahkan yang shahih dari yang cacat dan melaksanakan apa yang diwajibkan dari perkataan dan perbuatan dalam masalah akidah dan ahkam. Kedua, lebih khusus dari makna pertama, yaitu yang dijelaskan oleh sebagian ulama di mana mereka menamakan kitab mereka dengan nama as-Sunnah.

Kedua makna itu menjelaskan kepada kita bahwa madzhab Ahlusunnah itu kelanjutan dari apa yang pernah dilakukan Rasulullah SAW dan para shahabat. Adapun

penamaan Ahlusunnah adalah sesudah terjadinya fitnah ketika awal munculnya firqah-firqah.³⁵

Ahlu Sunnah wal Jama'ah merupakan mazhab terbesar yang dianut oleh umat Islam yang dikenal dengan sebutan sunni. Para pengamat sejarah mensinyalir bahwa Abdullah bin Umar dan Abdullah Ibnu Abbas merupakan perintis gerakan kesatuan umat Islam dalam satu jamaah (Ahlu Sunnah wal Jama'ah). Keduanya dikenal sebagai sahabat Nabi Muhammad SAW yang senantiasa memelihara sunnah—sunnah Rasulullah SAW. Bahkan, pada saat terjadinya perebutan kekuasaan Islam dari Khalifah Ali bin Abu Thalib oleh Muawiyah, kedua Abdullah itu tidak masuk dalam perselisihan. Mereka memilih hidup *zuhud* dan menfokuskan diri dalam ibadah-ibadah yang ketat (*taqarrub*) kepada Allah *Azza wa Jalla*. Sikap moderat itu kemudian menjadi ciri dari teologi Ahlu Sunnah wal Jama'ah atau Sunni.³⁶

³⁵ Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunah Wal jama'ah*, tahun 2008), p.59.

³⁶Ahmad Sahidin, *Aliran-Aliran Dalam Islam*, (Bandung: Salamadani, 2009), cet. Ke-1, p.47

Ahlus sunnah wal jama'ah telah sepakat bahwasanya Allah Ta'ala memiliki sifat berbicara/berfirman. Kalam Allah Subhanahu wa Ta'ala berupa lafadz (ucapan) dan memiliki makna. Bukan hanya lafadz yang tidak memiliki makna, atau makna saja tanpa lafadz. Para salaf telah sepakat bahwa penetapan sifat Al-Kalam bagi Allah dengan tanpa mengubahnya, menolaknya, menggambarkan tata caranya, serta tidak memisalkannya.

Kalam Allah adalah sifat yang haqiqi yang ditetapkan selayaknya bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan terdiri dari huruf dan suara, dengan cara yang dikehendaki-Nya, kapan dia berkehendak, dan dapat didengarkan oleh siapa yang dikehendaki-Nya, sebagaimana Musa *'alaihis salam* mendengarnya tanpa perantara, begitu juga Jibril *'alaihis salam* dan para malaikat serta rasul yang Allah Ta'ala izinkan untuk dapat mendengarkannya. Dalil-dalil yang menunjukkan akan hal ini terdapat dalam Alquran dan sunnah, diantaranya:

1). **وَلَمَّا جَاءَ مُوسَىٰ لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ**

“Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Rabb-nya telah berfirman (langsung) kepadanya (Musa) “ (QS. Al-A’raf: 143)

Ayat di atas menjadi dalil bahwasanya Kalam Allah sesuai dengan kehendak-Nya. Ayat di atas juga menunjukkan bahwa Kalam Allah ditujukan kepada individu tertentu, bukan kepada yang lain, sesuai dengan yang Dia Kehendaki.

2). **إِذْ قَالَ اللَّهُ يٰعِيسَىٰ إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ**

” (Ingatlah), ketika Allah berfirman: Hai ‘Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku “ (QS. Ali Imran: 55)

Ayat di atas berisi perkataan Allah Ta’ala kepada ‘Isa ‘alaihi salam yang menunjukkan bahwa Kalam Allah adalah huruf, karena suatu perkataan

yang bisa didengar pasti di dalamnya terdiri dari huruf.

3). وَنَدَيْنَهُ مِنْ جَانِبِ الطُّورِ الْأَيْمَنِ وَقَرَّبْنَاهُ نَجِيًّا

“Dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung Thur dan Kami telah mendekatkannya kepada Kami untuk bercakap-cakap. “ (QS. Maryam: 52)

Ayat ini menunjukkan bahwa Kalam Allah berupa suara, sebagaimana dipahami oleh akal bahwa nida’ (panggilan dengan suara keras) dan munajat (ucapan dengan nada lembut) pasti berupa suara yang dapat didengar.³⁷

³⁷<https://muslimah.or.id/3257-al-quran-adalah-kalam-allah-bukanmakhluk-bagian-1.html>

BAB IV

**PANDANGAN IMAM AL-BUKHARI TERHADAP
PENDAPAT MU'TAZILAH DAN ASY'ARIYAH
TENTANG KEMAKHLUKAN AL-QUR'AN**

**A. Pandangan Imam Al-Bukhari Terhadap Pendapat
Mu'tazilah Dan Asy'ariyah Tentang Kemakhlukan
Alquran**

Masalah Alquran *makhluk* (diciptakan) atau bukan, muncul seiring dengan kelahiran Mu'tazilah. Mereka telah membahas itu pada masa pemerintahan Bani 'Abbas bertindak memaksa para ulama fiqih dan ahli hadist untuk mengikuti pandangan mereka, minimpakan siksaan yang pedih kepada sebagian ulama, serta menguras pemikiran umat Islam selama tiga periode pemerintahan Khalifah Bani 'Abbas, yaitu Khalifah al-Ma'mun, al-Mu'tasim dan al-Wastiq. Pada masa itu ketentramaan terganggu, kemerdekaan beraqidah dikekang, dan orang-orang wara', serta memepertahankan pendapatnya sesuai dengan nash disiksa, padahal mereka hanya bertahan pada Kitab Allah dan Sunnah

Rasul-Nya dan karena takut tersesat dalam pertentangan pemikiran dan kesesatan logika.

Masalah ini sebenarnya sudah muncul sebelum masa ketiga khalifah yang disebut diatas. Masalah ini pernah dibicarakan oleh al-Ja'ad ibn Dirham karena pendapatnya tentang masalah ini dibunuh oleh Khalid ibn 'Abdullah, Gubernur Khufah. Al-Jahm ibn Shafwan juga pernah mengungkapkan hal yang serupa. Ia menafikan sifat *al-kalam* dari Allah dari menyerupai yang baru, dan karena itu ditetapkan bahwa Alquran *makhluk* Allah dan bukan *qadim*.³⁸

Setelah itu muncul Mu'tazilah dengan menafikan sifat *ma'ani*, yaitu sifat *al-qudrah*, *al-iradah*, *al-sama*, *al-bashar*, *al-kalam*, dan sifat-sifat lainnya yang disebut dalam Alquran. Sifat-sifat itu mereka ta'wilkan menjadi nama-nama dari Dzat yang maha tinggi, bukan sifat-sifat nama-nama itu.

Dengan menafikan sifat *al-kalam* mereka mengingkari bahwa Allah *Mutakallimin* (berfirman). Ayat-ayat Alquran yang menisbahkan kata *al-kalam* kepada Allah,

³⁸ Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik Dan Aqidah Dalam Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2011), p. 176

seperti ayat “*Dan Allah telah berbicara dengan musa secara langsung*”, mereka ta’wilkan. Maksudnya, menurut mereka, adalah Allah meniptakan *al-kalam* di pohon itu, sebagaimana Dia menciptakan segala sesuatu. Atas dasar itu mereka menetapkan bahwa *al-kalam* adalah *makhluk* Allah dan karenanya Alquran adalah *makhluk* Allah.³⁹

Namun demikian, pembicaraan tentang kemakhlukan Alquran atau *Kalam* Allah ini baru populer dan menjadi diskusi Ilmu Kalam secara lebih serius pada masa Khalifah al-Ma’mun, setelah cukup lama Mu’tazilah lahir, baru dilontarkan kembali pemikiran tentang kemakhlukan Alquran ini oleh Ibn Abi Daud masa Khalifah al-Ma’mun (sekitar 827 M), yang menjadikan paham Mu’tazilah sebagai mazhab resmi yang dianut Negara.

Dari permasalahan tersebut timbul berbagai pendapat dari berbagai aliran kalam tentang *makhluk* atau tidaknya Kalamullah, seperti kaum Mu’tazilah dan Asyariyah.

³⁹ Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik Dan Aqidah Dalam Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2011), p. 178

Kaum Mu'tazilah pada abad ke II dan ke III Hijriyah telah mengguncangkan umat Islam dengan keterangannya yang mengatakan bahwa Kalamullah (Alquran) itu *makhluk* bukan sifat Allah yang *qadim*. Kepercayaan aliran Mu'tazilah ini merupakan kelanjutan dari pandangan bahwa Tuhan tidak memiliki sifat (sebagai sesuatu yang terpisah atau substansi tersendiri disamping zat Tuhan) sehingga aliran ini berpendapat bahwa Kalam Allah sebagai *makhluk*. Pada umumnya kaum Mu'tazilah memahami hakikat "kalam" atau perkataan, sebagai: "huruf yang tersusun dan suara yang terputus-putus yang diucapkan dengan lisan" . Sehingga mereka mengatakan perkataan bukanlah sifat akan tetapi perbuatan Tuhan, oleh karena itu mesti di ciptakan dan tidak kekal. Dengan demikian Alquran tidak bersifat kekal tetapi bersifat baharu dan diciptakan Tuhan. Alasan mereka adalah Alquran tersusun dari bagian-bagian berupa ayat dan surat , ayat yang satu mendahului ayat yang lain dan surat yang satu mendahului surat yang lain. Karena didahului sesuatu maka tidak bisa dikatakan *qadim* karena *qadim* adalah sesuatu

yang tidak bermula dan tidak di dahului oleh apapun. Dalil Alquran yang menjadi dasar adalah firman Allah yang artinya : “Aliif laam raa, (inilah) suatau kitab yang ayat-ayat-Nya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu.” (QS. Hud ; 1)

Menurut ayat tersebut, ayat-ayat Alquran dibuat sempurna dan kemudian dibagi-bagi. Jelasnya, demikian kaum Mu'tazilah, Alquran sendiri mengakui bahwa Alquran tersusun dari bagian-bagian dan yang tersusun tidak bisa bersifat kekal dalam arti *qadim*.⁴⁰

Sedangkan Menurut kaum Asy'ari sabda adalah sifat, dan sebagai sifat Tuhan mestilah kekal. Sabda bagi mereka adalah arti atau makna abstrak. Sabda bukanlah yang tersusun dari huruf dan dikeluarkan dengan suara. Sabda yang tersusun disebut sabda hanya dalam arti kiasan. Sabda yang sebenarnya adalah apa yang terletak dibalik yang tersusun itu. Sabda yang tersusun dari huruf dan kata-kata bukanlah sabda

⁴⁰ Nok Aenul Lathifah, Kholosoh, *Paham Ilmu Kalam*, (PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2013). P. 84, 85.

Tuhan. Sabda dalam arti abstrak inilah yang dapat bersifat kekal dan dapat menjadi sifat Tuhan. Dan yang dimaksud Alquran bukanlah apa yang tersusun dari huruf-huruf , kata-kata, dan surat-surat tetapi arti atau makna abstrak tersebut. Dalam arti inilah Alquran yang merupakan Kalamullah dan bersifat kekal. Dalam arti huruf, kata, ayat, dan surat yang tertulis atau dibaca, Alquran adalah baru serta diciptakan dan bukanlah Kalamullah.

Dalil yang menguatkan pendapat Aliran Asy'ariyah adalah firman Allah dalam Alquran (QS. Ar Rum ; 25).

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَقُومَ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهِ ۗ ثُمَّ إِذَا
 دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِّنَ الْأَرْضِ إِذَا أَنْتُمْ تَخْرُجُونَ ﴿٢٥﴾

Arinya : dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya. kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu (juga) kamu keluar (dari kubur).

Dalam ayat ini disebut bahwa langit dan bumi terjadi dengan perintah Allah. Perintah mempunyai wujud dalam

bentuk firman Allah. Dengan demikian perintah Allah adalah untuk membuktikan bahwa perintah Allah adalah kekal.⁴¹

Dalil lain yang menguatkan pendapat mereka adalah firman Allah dalam Alquran (QS. Al A'raf : 54).

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ
ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَىٰ اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا
وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ
وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Artinya : Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Tuhan semesta alam.

Dalam ayat ini perintah dan ciptaan di pisahkan dan mengandung arti perintah bukanlah ciptaan. Dengan kata lain

⁴¹ K.H. Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah Wal-jama'ah*, (Pustaka Tarbiyah, Jakarta, 2006). P. 35.

perintah atau firman Allah bukanlah dijadikan tetapi bersifat kekal.

Selanjutnya, Ahli Sunnah wal Jama'ah meyakini, Alquran adalah Kalamullah. Berasal dari Allah, berupa perkataan tanpa dapat diketahui caranya. Alquran diturunkan kepada Rasul-Nya sebagai wahyu. Sebagai Kalamullah, maka Alquran bukan *makhluk*, tidak seperti halnya ucapan manusia. Barangsiapa mendengar Alquran dan menyangkanya sebagai perkataan manusia, sungguh ia telah kafir.⁴²

Ahli Sunnah wal Jama'ah menjadikan Kitabullah dan wahyu dari-Nya sebagai landasan utama dalam menetapkan 'aqidah dan dalam pengambilan dalil. Tidak ada masalah 'aqidah atau masalah lain yang mempunyai dalil dari Kitabullah, kecuali mereka menyampaikannya, mengutamakan di atas segalanya, dengan mengagungkan Kalamullah dan bergantung kepadanya. Tidak bertumpu kepada manusia yang lemah. Sebagaimana Allah dalam Alquran (Q.S al-Ahzab : 36)

⁴²<https://almanhaj.or.id/3523-al-quran-menurut-pandangan-lima-firqah.html> (di akses pada tanggal 2 Mei 2019).

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا لِمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ
يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ
ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا ﴿٦٦﴾

Artinya : dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. dan Barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya Maka sungguhlah Dia telah sesat, sesat yang nyata.

Aspek lain yang membuat mereka memberi perhatian sangat besar kepada Alquran, karena Allah telah memudahkan Alquran untuk dipahami. Tidak ada ayat-ayat yang sulit dipahami. Juga tidak ada ungkapan yang janggal di dalamnya. Alquran tidak memuat sesuatu yang ditolak oleh akal dan pikiran yang sehat. Tidakkah mustahil siapa pun dapat menguasainya, karena kandungan Alquran dapat dijangkau kemampuan akal manusia. Tidak menjadi monopoli segelintir orang, atau strata tertentu saja. Di dalam Alquran tidak ada kata-kata yang mengandung teka-teki atau

rahasia. Setiap orang dapat menguasai sesuai dengan kemampuannya. Ini berbeda dengan kebohongan yang digulirkan ahli bid'ah. Mereka beranggapan, adanya kontradiksi antara akal dengan naql. Berkaitan dengan kedudukan Alquran ini.⁴³

Dalam hal ini Imam Al-Bukhari seorang ahli dalam bidang hadis mempunyai pandangan terhadap permasalahan Alquran *makhluk* atau *qadim* yang di kemukakan oleh kaum Mu'tazilah dan Asyariyah, dalam kitabnya *Khalq Af'al al-'Ibad*. Kitab ini menjelaskan sikap teologi Imam al-Bukhari berkenaan dengan berbagai persoalan teologis, seperti kemakhlukan Alquran, status perbuatan manusia, sifat dan zat Tuhan, dll. Karya ini pertama kali diterbitkan di India pada tahun 1306/1889. Edisi India karya ini terus digunakan lebih dari 100 tahun. Baru pada tahun 1988, karya ini diterbitkan ulang di Kairo oleh Abu Muhammad Salim b. ' Abd al-Hadi al-Salafi .⁴⁴

⁴³<https://almanhaj.or.id/3523-al-quran-menurut-pandangan-lima-firqah.html>, (di akses pada tanggal 2 Mei 2019).

⁴⁴ Mufti Ali, *Teks Kalam, Kajian Prososofografis*, (Serang: IAIN SMH Banten, 2013), p39

Al-Suyuti mengklasifikasikan al-Bukhari sebagai salah seorang ulama yang mengharamkan umat Islam terlibat dalam persoalan-persoalan teologis. Dalam karyanya ini, al-Bukhari sebagai seorang ahli hadis, memberikan sejumlah riwayat hadis yang mencerca debat, argumen dan kalam “Ia berkata dalam karyanya [i.e., Kitab *Khalq Af'al*]: Apa yang diketahui dari Ahmad [b. Hanbal]⁴⁵ dan para ulama adalah bahwa mereka tidak menyukai diskusi dan pembicaraan kritis tentang hal-hal yang tidak jelas. Mereka juga menjauhi *Mutakallimin*. Mereka hanya berwacana dan berdebat tentang persoalan yang sudah terdapat pengetahuan pasti mengenainya, dan yang sudah Rasulullah SAW jelaskan secara gamblang. Allah berfirman dalam: “Dan jika kamu berdebat tentang sesuatu, merujuklah kepada Allah dan Rasul-Nya.”⁴⁶

Imam al-Bukhari juga meriwayatkan sebuah hadis dari Ali bin Abdillah : “ Alquran adalah kalam Allah SAW,

⁴⁵ Nama “Ahmad” berkali-kali muncul dalam Kitab *Khalq Af'al al-Ibad*. Ini mungkin merujuk kepada imam Ahmad bin Hanbal, seorang ulama yang menentang dengan keras tentang kemakhlukan Alquran

⁴⁶ An-Nisa'a (IV): 62.

barang siapa yang mengatakan bahwa ia adalah *makhluk* maka ia telah kafir dan tidak di sholat di belakangnya.”⁴⁷

Dari riwayat Abi Bakar bin Ayyas. Sesungguhnya suatu kaum di Bagdad mereka berkata: bahwa Alquran itu *makhluk* maka ia berkata: celakalah bagi orang yang berkata seperti ini? Atas barang siapa yang berkata: Alquran itu *makhluk* semoga Allah melaknat dan ia orang Kafir yang berpura-pura beriman. Dan jangan kalian bergaul dengan mereka, dan berkata Sufyan Atsauri: Barang siapa yang berkata Alquran itu *makhluk* maka ia Kafir dan Hammad bin Zaid Alquran adalah kalamullah, Malaikat Jibril turun dengannya, tidaklah mereka berdebat kecuali bahwa ia tidak ada di langit Tuhan.⁴⁸

Selanjutnya Sulaiman bin Daud Al-Hasyimi berkata: dan Sahl bin Muzahim: Barang siapa yang Shalat di belakang orang yang mengatakan Alquran itu *makhluk* maka Shalatnya harus di ulang.⁴⁹

⁴⁷ Imam al-Bukhari “*Kitab Khalq Afl al-Ibad*” p. 7

⁴⁸ Imam al-Bukhari “*Kitab Khalq Afl al-Ibad*” p. 7

⁴⁹ Imam al-Bukhari “*Kitab Khalq Afl al-Ibad*” p. 12

Selanjutnya Abu Ja'far Muhammad bin Abdillah berbicara kepadaku: Muhammda bin Qudamah As-Salal Al-Anshori berkata: “jangan kalian ringankan dengan perkataan mereka”:Alquran itu *makhluk*, maka sesungguhnya itu dari jeleknya perkataa, dan hanya saja mereka pergi ke sebuah madzhabnya yang mengingkari sifat-sifat Tuhan.⁵⁰

Selanjutnya Ibnu Uyainah berkata: dan Muad bin Muad dan Al-Hajaj bin Muhammad dan Yazid bin Harun dan Hasyim bin Qosim dan Robi bin Nafi Al-halab dan Muhammd bin Yusuf dan Asim bin Ali bin Asim dan yahay bin Yahya dan Ahli Ilmu. “Barang siapa yang mengatakan Alquran itu *makhluk* maka ia Kafir.⁵¹

Selanjutnya Muawiyah bin Ammar berkata: saya mendengar Ja'far bin Muhaamd berkata: Alquran itu adalah kalamulah SWT dan bukan *makhluk*.⁵²

Imam al-Bukhari juga meriwayatkan dari abu Walid ' ia berkata: “ barang siapa yang berkata Alquran itu *makhluk*

⁵⁰ Imam al-Bukhari “*Kitab Khalq Afl al-Ibad*” p. 11

⁵¹ Imam al-Bukhari “*Kitab Khalq Afl al-Ibad*” p. 7

⁵² Imam al-Bukhari “*Kitab Khalq Afl al-Ibad*” p. 7

maka ia adalah kafir, dan barang siapa yang tidak ada keyakinan di hatinya bahwa Alquran itu bukan *makhluk* maka ia telah keluar dari Islam.⁵³

Imam al-Bukhari juga meriwayatkan dari Sufyan ia berkata dalam tafsirnya bahwa setiap sesuatu adalah *makhluk* dan Alquran bukanlah *makhluk* dan ucapannya lebih mulia dari ciptaanya karena apabila ia mengatakan pada sesuatu jadilah maka jadilah. Maka tidka ada sesuatu yang lebih besar dari apa yang telah diciptakan olehnya. Dan Alquran itu adalah kalam Allah.⁵⁴

Imam al-Bukhari juga menyatakan: “Umar telah memerintahkan bahwa orang bodoh (ahli kalam) harus merujuk kepada Alquran dan Hadis.” Topik yang sama dijelaskan Imam al-Bukari ditempat lain dengan karyanya ini, dimana ia menegaskan: Barang siapa yang tidak mengetahui bahwa kalam Allah tidak diciptakan, ia harus mengetahui dan menjauhkan kebodohnya dengan merujuk kepada Aquran dan As-Sunnah. Barang siapa yang menolak

⁵³ Imam al-Bukhari “*Kitab Khalq Afl al-Ibad*” p. 8

⁵⁴ Imam al-Bukhari “*Kitab Khalq Afl al-Ibad*” p. 9

ketidakmakhlukkan Alquran setelah mengetahuinya, maka ia di anggap pelanggar Agama.” Allah SWT berfirman: “ Allah bukanlah pihak yang akan menyesatkan manusia. Ia memberikan kepada mereka petunjuk sehingga jelas kepada mereka apa yang harus mereka hindarkan.

Lebih lanjut Imam al-Bukhari menegaskan “kapanpun seseorang dihadapkan dengan persoalan teologis yang tidak jelas, ia harus mendiskusikannya dengan seseorang yang benar-benar mengetahuinya.” Hendaknya seseorang tidak terlibat dalam perdebatan mengenai hal-hal yang tidak jelas, kecuali mengenai hal yang terang dan diketahuinya secara pasti.⁵⁵

B. Pemikiran Imam Al-Bukhari Tentang Kemakhlukkan Al-Qur'an

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, bahwa permasalahan lafal Alquran ini berakar dari pemikiran Mu'tazilah bahwa Alquran *makhluk*. Ulama Ahlussunnah sangat menentang pendapat ini, tetapi mereka berbeda sikap

⁵⁵Mufti Ali, *Teks Kalam, Kajian Prosodografis*, (Serang: IAIN SMH Banten, 2013), p 41

dalam hal lafal Alquran. Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari di *al-Ibânah* mengatakan bahwa kalamullah bukanlah *makhluk* dan barangsiapa yang mengatakan demikian, maka ia telah kafir.⁵⁶ Imam al-Baihaqi berkata di *al-Asmâ' wa al-Shifât*: Ini adalah mazhab salaf dan khalaf dari ahli hadis, yaitu bahwa al-Qur'an adalah *kalamullah 'Azza wa Jalla* dan sifat dari sifat Dzat-Nya yang tidak terpisah dari-Nya. Akan tetapi, golongan ahli hadis terbagi menjadi dua bagian dalam menyikapi bacaan Alquran. Sebagian mereka ada yang membedakan antara bacaan dengan yang dibaca dan sebagian lain lebih suka untuk tidak memahaminya dengan pengingkaran terhadap kalangan yang berkata lafal Alquran bukan *makhluk*.⁵⁷

Dalam *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, Ibnu Katsir mengatakan bahwa al-Ja'd bin Dirham adalah orang yang pertama kali berkata Alquran adalah *makhluk*. Ia adalah pendidik Marwan bin Muhammad al-Himar, khalifah terakhir

⁵⁶ Abu al-Hasan Ali bin Ismail al-Asy'ari, *Al-Ibânah 'an Usûl al-Diyânah* (Beirut: Dar Ibn Zaidun, Cet. 1, T. Th), p. 10.

⁵⁷ Abu Bakar Ahmad bin Al-Husain al-Baihaqi, *Al-Asmâ' wa al-Shifât*, (Kairo: al- Azhariyyah li al-Turats, T. Th), p. 255.

Bani Umayyah. Al-Ja'd berasal dari Khurasan dan tinggal di Damaskus. Menurut Ibn Asakir, al-Ja'd mengambil pendapat sesatnya ini dari Bayan bin Sim'an dari Thalut putra saudara perempuannya Labid bin A'sham dari orang yahudi di Yaman. Al-Ja'd ini sering sekali mendatangi Wahab bin Munabbih untuk bertanya tentang sifat-sifat Allah sehingga dimarahi oleh Wahab yang berfirasat kelak orang ini akan sesat dan menyesatkan.

Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Imam al-Bukhari yang selama ini dikenal sebagai pengarang kitab *al-Jâmi' al-Shahîh*, sebuah kitab pengumpul hadis-hadis Rasulullah SAW yang disepakati oleh seluruh ulama Islam dari zamannya hingga sekarang sebagai kitab rujukan umat Islam paling valid dan otentik setelah Alquran. Meskipun dengan posisi prestisius kitab dan penulisnya ini, al-Bukhari rupa-rupanya mendapat fitnah atau ujian besar menjelang wafatnya. Hal ini dikarenakan pendapatnya tentang lafdzi Alquran. Sebenarnya al-Bukhari hanya mengatakan bahwa lafal (bacaan) Alquran adalah termasuk perbuatan-perbuatan

manusia, dan manusia serta perbuatannya adalah ciptaan Allah. Perkataan inilah yang kemudian diambil konsekuensi logisnya bahwa al-Bukhari berpendapat bacaan Alquran adalah *makhluk*.⁵⁸

Ujian yang dialami Imam Muhammad bin Ismail al-Bukhari ini dimulai ketika ia singgah ke Naisabur dan mendapatkan kedengkian dari penduduknya. Salah seorang ulama Naisabur, Imam Muhammad bin Yahya al-Dzuhli, memiliki perbedaan pendapat dalam permasalahan akidah dengan Imam al-Bukhari. Ditambah, ia tidak terlalu menyukai kedatangannya ke Naisabur sehingga terjadilah fitnah atasnya. Kisah cobaan dan bala yang menimpa Imam al-Bukhari ini disarikan dari *Siyar A'lâm al-Nubalâ* yang merupakan buah karya dari sejarawan besar, Imam al-Dzahabi.⁵⁹

Al-Hakim mengatakan, bahwa pada awalnya Muhammad bin Yahya al-Dzuhli menyuruh murid-muridnya

⁵⁸ Yahya Ismail, *Biografi Imam Bukhari*, (Depok: Keira Publishing, 2016), cet. Ke-1, p.23

⁵⁹ Jurnal, *Studi Agama dan Pemikiran Islam*, p 122.

untuk berguru kepada al-Bukhari ketika ia berkunjung ke Naisabur. Akan tetapi, setelah majlis al-Dzuhli berkurang pengikutnya hari ke hari, benih benih hasad dan dengki mulai tumbuh dalam hatinya.

Abu Ahmad bin Adi menambahkan, bahwa sebagian masyayikh Naisabur iri dan dengki dengan kemasyhuran al-Bukhari, sehingga mereka menyuruh orang-orang untuk menanyakan kepada al-Bukhari tentang lafal Alquran, apakah *makhluk* atau tidak? Akhirnya, di majlisnya, al-Bukhari ditanya oleh seseorang mengenai hal itu, tetapi ia tidak menjawabnya, sehingga si penanya mengulangnya tiga kali. Al-Bukhari akhirnya menjawab bahwa Alquran kalamullah dan bukan *makhluk*, sedangkan perbuatan manusia adalah makhluk, dan pertanyaan menguji seperti ini adalah bid'ah. Demi mendengar jawaban ini, ributlah orang-orang di majlisnya lalu mereka pun mulai meninggalkannya.

Mengenai sebab lain kedengkian Syekh al-Dzuhli kepada Imam al-Bukhari adalah seperti yang diriwayatkan Abu Hamid al-A'masyi. Ketika itu orang-orang sedang

melayat jenazah Abu Utsman bin Said bin Marwan, al-Dzuhli bertanya kepada al-Bukhari mengenai seluk beluk ilmu hadis dari nama-nama periwayat, gelar-gelar mereka, dan aib atau cela dari setiap hadis. Imam al-Bukhari menjawab pertanyaan demi pertanyaan yang dilontarkan. Satu bulan kemudian terdengar al-Dzuhli melarang murid-muridnya untuk duduk di majlis al-Bukhari karena ia berkata tentang lafal Alquran. Tidak lama setelahnya al-Bukhari pun meninggalkan Naisabur dan pergi ke Bukhara.⁶⁰

Lebih jelas mengenai pendapat Syekh al-Dzuhli tentang lafal Alquran dan Imam al-Bukhari adalah seperti yang diriwayatkan Abu Hamid bin al-Syarqi. Al-Dzuhli berkata bahwa Alquran adalah kalamullah dan bukan *makhluk* dari seluruh sisi-sisinya, maka barang siapa yang mendakwa bahwa Alquran adalah makhluk maka ia telah kafir, dan barangsiapa yang berdiam tidak membenarkan dan menyalahkan maka ia telah menyamai kafir, dan barangsiapa yang mengatakan lafal Alquran *makhluk*, maka ia adalah

⁶⁰ Jurnal , *Studi Agama dan Pemikiran Islam*, p 123.

pembuat bid'ah tidak kita ajak bicara dan duduk; dan barangsiapa yang pergi ke Majelis Muhammad bin Ismail al-Bukhari, maka orang tersebut akan kita ragukan agamanya karena mazhabnya sama dengan al-Bukhari. Selain itu, sebagaimana diriwayatkan al-Hakim bahwa al-Dzuhli mengatakan pendapat al-Bukhari mengenai lafal Alquran adalah lebih keji dari Kaum Jahmiyyah.

Lalu bagaimana dengan jawaban Imam al-Bukhari terhadap tuduhan-tuduhan Syekh al-Dzuhli? Dari al-Hakim, Muhammad Syadzil bertanya ke Imam al-Bukhari tentang yang sebenarnya terjadi antara ia dengan al-Dzuhli. Imam al-Bukhari menjawab bahwa al-Dzuhli terkena iri hati dan dengki akan ilmu, padahal ilmu adalah rizki yang diberikan Allah kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Ibn Syadzil bertanya lagi mengenai lafal Alquran adalah *makhluk*. Imam al-Bukhari menjawab, bahwa masalah ini adalah masalah yang sangat buruk, sehingga Imam Ahmad bin Hanbal mendapatkan ujian dan cobaan karena permasalahan ini. Oleh

karena itu, al- Bukhari mencoba untuk tidak pernah membuka masalah ini.⁶¹

Meski al-Bukhari mencoba untuk tidak menjawab permasalahan lafal Alquran ini, tetapi kemudian ia mengutarakan sebuah dalil yang berbunyi bahwa seluruh perbuatan manusia adalah *makhluk*. Dalil inilah yang dipahami oleh al-Dzuhli bahwa al-Bukhari berpendapat secara terang-terangan mengenai lafal Alquran, padahal al-Bukhari tidak pernah mengatakannya secara langsung.

Sesungguhnya Imam al-Bukhari, Imam al-Karabisi, Imam Ahmad bin Hanbal, dan Syekh al-Dzuhli, semuanya bersepakat bahwa Alquran adalah kalamullah secara lafal maupun maknanya, sebagaimana pendapat-pendapat yang termaktub dan diriwayatkan dari mereka. Hanya saja, mereka berbeda pendapat tentang lafal Alquran *makhluk* atau tidak. Imam Ahmad dan Syekh al-Dzuhli menyingkari pendapat ini karena bagi keduanya lafal sendiri bisa berarti dua hal; yang pertama, lafal terucap yang di luar kemampuan manusia; dan

⁶¹ Jurnal , *Studi Agama dan Pemikiran Islam*, p 125.

kedua, pengucapan lafal yang berada di dalam wilayah kemampuan manusia. Sehingga jika dikatakan lafal Alquran *makhluk*, maka menurut makna yang pertama perkataan ini menjadi salah. Oleh karenanya, mereka melarang mengatakan: Alquran kalamullah dan lafal Alquran *makhluk*. Meskipun begitu, mereka tetap membedakan antara apa yang dilakukan manusia dan Tuhan. Alquran secara keseluruhan huruf dan makna adalah kalamullah, sedangkan suara manusia, gerakannya, dan bacaan mereka terhadap Alquran, semua itu adalah *makhluk*.⁶²

⁶² Jurnal , *Studi Agama dan Pemikiran Islam*, p 126.